



碰到逆境時，
應心生感激，
這是可遇
不可求啊！

"Kita hendaknya bersyukur saat berhadapan dengan kondisi yang buruk, sebab kondisi seperti itu tidak kita temui setiap saat."

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download Buletin
Tzu Chi Versi Digital:



<http://q-r.to/babzmmh>



Relawan Tzu Chi terus memberikan perhatian dan pendampingan kepada Aidil Anwar pascaoperasi katarak. Rasa syukur menyelimuti pria berusia 61 tahun ini karena ia kini bisa melihat dengan jelas wajah anak dan cucu-cucunya.

Bakti Sosial Kesehatan Mata

Melihat Kembali Dunia yang Terang

Mata laksana jendela yang membuat kita dapat menikmati dan mensyukuri keindahan dunia. Mata yang terang dan jernih mengantarkan kebahagiaan dan harapan.

Aidil Anwar (61), warga Desa Cempaka Mulia Timur menunggu dengan cemas hasil pemeriksaan kondisi kesehatan matanya saat *screening* Bakti Sosial Kesehatan Mata yang digelar oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada 19-21 Februari 2016 di Lapangan Kodim 1015 Sampit, Kalimantan Tengah.

Sudah sejak tahun 1980, katarak menggerogoti kedua matanya. Kesehariannya sebagai pemotong rotan tak banyak menyisakan dana untuk berobat. Alhasil, selama 36 tahun terakhir, Aidil membiarkan penyakit katarak yang bersarang di matanya itu kian memburuk. Bahkan, kini mata kanannya sudah tak dapat melihat.

Kondisi ini sangat mengganggu dan menyulitkan Aidil dalam bekerja. Sejak penyakit kataraknya memburuk, ia tidak bisa lagi berjalan seorang diri, melainkan harus ditemani istrinya sebagai pemandu. Kecelakaan kerja juga acap kali terjadi. Beberapa kali tangan dan mata Aidil terluka akibat terkena serpihan rotan tajam karena penglihatannya tak lagi awas.

Tak ayal, perasaan sukacita membahana dalam diri Aidil ketika ia dinyatakan lolos *screening*. Kabar ini bak angin segar bagi Aidil. Tak sia-sia rasanya

ia menempuh perjalanan selama 1-2 jam menuju lokasi *screening*.

Rasa Syukur dan Bahagia

Hari yang ditunggu-tunggu Aidil akhirnya tiba. Selama tiga hari, yakni pada 25-27 Februari 2016, Tzu Chi mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Katarak dan *Pterygium* di Lapangan Kodim 1015, Sampit, Kalimantan Tengah. Baksos ini berhasil menangani 309 pasien yang terdiri dari 247 pasien katarak dan 62 pasien *pterygium* yang berasal dari tiga kabupaten di Kalimantan Tengah, yaitu Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Seruyan, dan Kabupaten Katingan.

Pasca-operasi, Aidil merasa sangat bahagia. "Pemandangan sebagus apa pun kalau kita tidak bisa melihat ya sama saja. Saya bersyukur kepada Tuhan akhirnya bisa melihat dengan jelas dan terang. Saya juga bisa melihat cucu dan anak saya," ungkapnya semringah. Kini, Aidil bertekad bekerja lebih keras agar anak bungsunya dapat ikut kursus komputer. Harapannya, anaknya bisa mendapatkan penghidupan yang lebih baik darinya.

Demi Kesembuhan Sang Buah Hati

Keinginan yang sama juga dimiliki Arbain (97). Usianya yang sudah senja tak membuatnya berhenti bekerja. Dia mesti menafkahi keluarganya, terutama sejak anak bungsunya, Sarifudin (39) menderita katarak pada mata kirinya sejak dua tahun lalu.

Semenjak itu, Sarifudin tak lagi bisa beraktivitas seperti biasanya. Dia juga tak lagi berani keluar rumah seorang diri. Padahal, dulu saat matanya tidak terganggu, Sarifudin melakoni banyak kerjaan untuk membantu perekonomian keluarga.

Sejak *screening* hingga operasi, Arbain setia menemani anaknya. Tak sedikit pun terdengar keluhan terlontar dari mulutnya. Dia begitu sabar mendampingi anaknya melalui setiap tahapan menuju kesembuhan. "Sangat bersyukur Sarifudin bisa lolos dan berhasil dioperasi. Saya berharap Sarifudin bisa bekerja dengan layak. Ya, untuk dirinya sendiri, bukan untuk saya," ungkap Arbain setelah Sarifudin selesai dioperasi.

Setelah operasi berhasil dilakukan, tidak hanya Sarifudin yang merasa senang, rasa lega dan bahagia juga turut dirasakan oleh Arbain. Arbain sangat berharap Sarifudin dapat beraktivitas seperti biasa dan dapat bekerja yang lebih layak. Namun begitu, Arbain berharap agar Sarifudin tidak terlalu memaksakan diri untuk bekerja berat atau mengangkat barang yang terlalu berat. Arbain khawatir aktivitas yang terlalu berat ini dapat mengganggu kesehatan putranya.

Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat

Baksos ini mendapat apresiasi dari Bupati Kotawaringin Timur, Supian

Hadi yang mengatakan bahwa pengobatan ini dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. "Kemiskinan dapat diberantas jika warga berada dalam kondisi yang sehat, karena kesehatan menjadi faktor penting dalam kehidupan," pungkasnya.

Penyelenggaraan baksos ini tidak terlepas dari sumbangsih tanpa pamrih dan kerja sama para relawan Tzu Chi Sinar Mas. Thomas Barus, Pembina *Xie Li* Induk Perkebunan Sinar Mas (PSM) 6 & 6A menuturkan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk ketulusan insan Tzu Chi menjangkau masyarakat yang membutuhkan khususnya di Kalimantan Tengah. "Masyarakat di sini dapat merasakan kepedulian dari para insan Tzu Chi. Kasih sayang universal juga terpancar melalui relawan Tzu Chi, yang begitu tulus dalam melayani pasien, mulai dari kedatangan, pendaftaran, hingga pemeriksaan kondisi kesehatan calon pasien. Tak sedikit keluarga yang terharu dan tersentuh dengan adanya kegiatan ini," pungkasnya.

□ Ruth Putryani Saragih (Tzu Chi Sinar Mas)

Artikel lengkap tentang baksos mata ini dapat dibaca di: bit.ly/21RSzgp





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 51 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Pademangan, Jakarta Utara Kenangan Tentang Rumah Kolam

Meski hujan tak sedang mengguyur, rumah nomor 37 di RT 04 / RW 12 Kelurahan Pademangan Barat, Jakarta Utara ini selalu tergenang air setinggi 30-40 cm. Sebab, rumah milik pria bernama Sugiyono ini memang lebih rendah daripada badan jalan.

“Sejak tahun 2000 rumah ini terendam air,” cerita pria yang telah tinggal di rumah itu sejak tahun 1995. Tak ayal, Sugiyono dan adiknya, Sugiarto terpaksa membiasakan diri tinggal di rumah yang selalu tergenang air itu.

“Tapi terkadang juga saya tidur di tempat kerja atau di rumah paman saya,” kenang Sugiyono. Air yang menggenang tak merisaukannya untuk tetap tinggal di rumahnya itu. Namun seiring waktu, air yang merendam rumah itu bertambah keruh dan kotor sehingga mengeluarkan aroma yang tak sedap.

Rumah dengan luas 38 meter persegi itu merupakan warisan dari ayah mereka. Beberapa kali tercetus gagasan untuk menjual rumah tersebut. Gagasan itu datang dari ibu mereka yang tinggal di Pacitan, Jawa Timur. Pasalnya, penghasilan Sugiyono dan Sugiarto pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. “Tapi, saya bilang jangan dijual,” ungkap Sugiyono yang optimis bahwa suatu hari akan dapat memperbaiki rumahnya itu.

Bertahun-tahun terendam air, lantai rumah Sugiyono berubah menjadi seperti dasar kali, tidak rata, dan berbatu. Sementara air yang merendam rumah ini bertambah keruh menjadi hitam. Apalagi setiap kali musim hujan datang. Guyuran air menambah tinggi air di dalam rumah Sugiyono. Sesekali terlihat beberapa sampah yang ikut hanyut ke dalam rumah.

Harapan tumbuh ketika Sugiyono dan Sugiarto bertemu Tzu Chi yang tengah melakukan program bebenah kampung di wilayah Pademangan Barat. Tepatnya tahun 2007, Sugiyono



Sugiyono berdiri di depan rumahnya yang telah dibedah oleh Tzu Chi. Dia merasa bersyukur akan adanya bantuan ini.

mendapatkan informasi adanya Program Bebenah Kampung Tzu Chi di kelurahannya. Namun, waktu itu surat-surat kepemilikannya belum lengkap. Dia urung mendaftarkan rumahnya. “Surat-suratnya waktu itu ada di kampung,” ujar Sugiyono.

Memang, jika sudah jodoh, tak akan lari ke mana. Pada bebenah kampung gelombang selanjutnya di tahun 2015, Sugiyono mendaftarkan rumahnya. Setelah melalui proses survei, permohonan bantuan perbaikan rumah Sugiyono diterima bersama dengan lima rumah lainnya. Rumahnya menjalani pembongkaran pada 23 Oktober 2015.

Kini, Rumah Kolam Itu Tinggal Kenangan

Sementara hujan mengguyur seluruh wilayah Jakarta pada Sabtu, 23 Januari 2016, Sugiyono tidur dengan nyenyak di rumahnya. Dia tak lagi risau hujan akan menambah ketinggian air di dalam rumahnya. Rumah kolam Sugiyono hanya tinggal kenangan. Setelah dibedah, rumah Sugiyono nampak apik. Ketinggian teras rumahnya kini juga sejajar dengan badan jalan. “Sudah sejak Jumat malam tidur di sini,” tutur Sugiyono sembari tersenyum.

Tembok rumah yang dulu penuh garis bekas genangan air kini berbalut cat putih. Kamar mandi dan kamar kecil juga dibangun ulang dengan rapi. “Senang dengan selesainya pembangunan,” ungkap Sugiyono bertekad tidak akan menjual rumah peninggalan almarhum ayahnya itu. “Sayang kalau dijual. Ini peninggalan Abah (ayah – red),” pungkasnya.

Satu harapan yang masih dia simpan yaitu keinginannya untuk menunjukkan rumah ini kepada ibunya di kampung. “Dulu kadang berkunjung. Tapi, waktu kemarin yang ada air itu, sudah jarang,” ceritanya. Sugiyono masih sering melepas rindu dengan menelepon ibunya. “Ibu juga sering nanya-nanya, ‘rumahnya gimana?’ Waktu lagi pembangunan itu,” ceritanya.

Menurut Sugiyono, usai pembangunan ini, adiknya, Sugiarto akan memboyong keluarganya di Pacitan ke Jakarta untuk tinggal di rumahnya. Sembari menunjukkan suasana rumah “barunya” itu, Sugiyono menghaturkan ucapan terima kasih untuk disampaikan kepada para relawan Tzu Chi. “Terima kasih sudah dibangunkan rumah. *Alhamdulillah*, sudah bisa ditempati,” kata Sugiyono.

□ Willy

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang.
PEMIMPIN REDAKSI: Teddy Lianto.
REDAKTUR PELAKSANA: Yuliati.
EDITOR: Hadi Pranoto, Juliana Santy.
ANGGOTA REDAKSI: Arimami SA, Erlina, Metta Wulandari, Willy.
REDAKTUR FOTO: Anand Yahya.
SEKRETARIS: Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia.
TIM DOKUMENTASI: Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.
DESAIN GRAFIS: Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes.
TIM WEBSITE: Heriyanto.
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Dari Redaksi

Mengurangi Limbah Kertas

Suatu hari, seorang sahabat melakukan “kesalahan” karena kurang teliti saat menaruh kertas di printer. Karena tidak diletakkan dengan baik di dalam printer maka kertas menjadi rusak (miring) saat dicetak. Parahnya, sahabat saya ini baru mengecek hasilnya setelah selesai mencetak. Alhasil, limbah kertas pun tercipta.

Mungkin masalah ini terlihat sepele, terlebih jika diukur dengan hitungan ekonomi. Berapa sih harga satu rim kertas? Mungkin sama dengan harga secangkir kopi di gerai kopi ternama. Tapi, jika kita tahu bahwa untuk membuat kertas membutuhkan energi dan sumber daya alam yang besar, tentu kita akan lebih berhati-hati dan bijak menggunakannya. Menurut penelitian, 1 rim kertas setara dengan 1 pohon berumur 5 tahun. Jadi dengan

menghemat kertas berarti kita juga ikut menyelamatkan hutan-hutan di bumi ini yang semakin terbatas dan berkurang jumlahnya.

Selain menghemat kertas secara fisik dalam aktivitas sehari-hari, kita juga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meminimalisir penggunaan kertas. Dengan menggunakan *e-mail* (surat elektronik), membaca lewat *e-book*, mencatat secara digital, ini semua dapat mengurangi ketergantungan kita kepada kertas.

Melalui internet, kini segala informasi bisa ditransfer dengan mudah tanpa harus mencetaknya. Dahulu, koran dan majalah menjadi primadona bagi setiap orang untuk memperoleh informasi. Namun, seiring berkembangnya zaman maka “tradisi” membaca koran maupun majalah secara fisik pun berkurang. Orang lebih suka membaca secara *online*

yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Dan sebagai bentuk dukungan terhadap Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi, Redaksi *Buletin Tzu Chi* melakukan penyesuaian dengan mengurangi jumlah halaman dan oplah cetak *Buletin Tzu Chi*. Meski jumlah halaman berkurang, namun kami pastikan para Pembaca akan tetap dapat memperoleh informasi dan manfaat yang sama. Dan dalam kesempatan ini kami juga mengimbau para pembaca untuk dapat mengakses *Buletin Tzu Chi* secara *online* (versi digital) yang dapat diunduh di Website Tzu Chi Indonesia (www.tzuchi.or.id). Dengan demikian maka jangkauan kita untuk memberikan informasi dan inspirasi dapat tetap berjalan sesuai misi: menjernihkan hati manusia. Selamat mencoba, Selamat Membaca.

Pesan Master Cheng Yen

Bergerak Menyalurkan Bantuan Darurat

*Gempa bumi membawa bencana bagi Tainan
Bergerak menghimpun bantuan darurat
Segera mengantarkan kehangatan bagi korban bencana
Bergotong royong memberi perhatian di tengah bencana*



Video ceramah ini dapat ditonton di:
bit.ly/1La0iiM

Kehidupan sungguh tidak kekal dan sulit diprediksi. Sesaat setelah suara ketukan kayu terdengar di Griya Jing Si, gempa bumi terjadi di Taiwan. Pusat gempa berada di Kaohsiung, tetapi sebagian besar kerusakan terjadi di Tainan. Kerusakan yang ada sangat parah.

Insan Tzu Chi yang selamat di wilayah tengah dan selatan segera bergerak. Insan Tzu Chi di Tainan sejak pukul 4 pagi sudah membuka pusat koordinasi dan bergerak ke lokasi bencana. Para relawan segera menyiapkan sarapan hangat di tengah cuaca yang dingin dan lembap. Divisi kerohanian kita sudah menghubungi seluruh Kantor Tzu Chi di Taiwan untuk merekapitulasi barang bantuan darurat yang tersedia dan mengirimkannya ke Tainan, di antaranya selimut dan tempat tidur lipat. Intinya, segala kebutuhan darurat sudah mulai disiapkan dan segera dikirimkan ke lokasi bencana.

Bencana yang terjadi di Tainan begitu parah. Kekuatan dan pikiran kita akan terfokus di sana. Kehidupan sungguh tidak kekal. Namun, kita berharap jumlah korban dapat ditekan seminimal mungkin. Kita berharap orang-orang tetap aman dan selamat. Pikiran saya saat ini tidak memikirkan hal lain. Proses penyaluran bantuan bencana kali ini mungkin juga akan sangat rumit karena padatnya populasi di daerah tersebut. Kita tidak tahu berapa banyak orang yang terjebak di dalam gedung yang roboh. Penyaluran bantuan tentu perlu direncanakan. Di Hualien sudah didirikan pusat pemerhati bencana. Demikian pula di Tainan. Pusat koordinasi seperti ini berguna untuk

memperlancar komunikasi dan berbagi informasi agar mereka yang selamat dapat turut memberi perhatian kepada para korban. Sungguh, kekuatan cinta kasih harus terus dibangkitkan.

Insan Tzu Chi juga telah menyiapkan makanan dan minuman bagi para anggota tim penyelamat. Semua ini adalah hal yang bisa kita lihat, sedangkan untuk luka batin yang tak terlihat, dibutuhkan pendampingan jangka panjang. Insan Tzu Chi bersumbangsih lewat pendampingan jangka panjang. Inilah ketidakkekalan hidup.

Pakaian Hangat untuk Pengungsi

Dalam keseharian, kita harus mawas diri dan berhati tulus. Dunia ini penuh dengan ketidakkekalan. Kita juga melihat pengungsi yang mengungsi di tengah cuaca dingin. Mereka tidak tahu ke mana mereka harus pergi. Kini PBB juga tengah menyerukan agar dunia internasional mengulurkan tangan untuk meringankan penderitaan para pengungsi yang telah mengembara dalam jangka panjang.

Negara-negara Eropa dan Amerika telah bergerak. Kini kita juga sudah menerima permintaan dari Kementerian Luar Negeri untuk penyaluran bantuan ke Serbia. Negara ini sendiri termasuk negara miskin, tetapi pemerintahnya membuka pintu bagi para pengungsi Suriah untuk melintas. Namun, pengungsi yang melintas mungkin juga perlu singgah untuk sementara. Pemerintah negara itu merasa mereka tidak memiliki kapasitas untuk membantu, karena itu mereka mengirimkan surat permintaan bantuan ke berbagai negara. Surat ini juga sampai kepada Kementerian Luar Negeri

(Kemenlu) kita yang kemudian berharap Tzu Chi bisa membantu para pengungsi yang singgah di Serbia.

Saya menerima berita ini saat sedang melakukan kunjungan keliling Taiwan. Saat itu saya berpesan kepada staf kita bahwa kita harus punya sumber daya manusia yang cukup untuk dapat menyalurkan bantuan secara langsung kepada mereka yang membutuhkan. Jalinan jodoh pun matang. Kebetulan delegasi dari Bosnia yang pernah kita bantu saat banjir melanda negara itu kali ini datang berkunjung ke Taiwan. Delegasi ini merasa tersentuh setelah beberapa hari kunjungan ke Taichung. Beliau berharap di negaranya juga ada relawan Tzu Chi yang mengenakan seragam biru putih. Berhubung saya menerima permintaan dari Kementerian Luar Negeri maka saat bertemu delegasi dari Bosnia dan para relawan dari Jerman, saya menanyakan apakah mereka dapat membantu. Mereka sangat bersedia membantu. Dengan adanya jalinan jodoh ini, mereka langsung mencari informasi tentang kebutuhan para pengungsi di Serbia. Kini, yang paling mereka butuhkan adalah pakaian musim dingin. Pemerintah setempat berharap kita dapat memberi setiap orang jaket agar semua orang dapat menghadapi cuaca dingin.

Saya lalu menanyakan biaya yang dibutuhkan. Mereka menjawab, "Seribu dua ratus dolar NT sehelainya." Mereka lalu dengan cepat menambahkan, "Untuk ini kami hanya meminta petunjuk Master. Jika Master setuju maka relawan di beberapa negara di Eropa yang akan menggalang dana pembeliannya." Saya lalu berkata agar mereka membelinya di Bosnia karena

Serbia adalah negara tetangga Bosnia. Ini juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga Bosnia. Kita berharap warga Bosnia dapat turut bersumbangsih dalam misi ini.

Para relawan sudah bersiap. Namun, kita juga berharap bantuan ini bukan hanya disalurkan untuk satu gelombang. Jika dibutuhkan, mungkin kita juga harus memberikan bantuan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Saya juga mendengar para relawan Tzu Chi dari Taipei berkata bahwa mereka juga tengah bersiap untuk bergerak. Mereka bersedia mengulurkan tangan dari Taiwan dan ingin berpartisipasi dalam bantuan internasional. Inilah informasi yang saya terima dari Taipei. Kekuatan cinta kasih ini sungguh indah.

Hari ini, Menteri Pendidikan Turki dan seorang walikota dari wilayah Turki menemui saya untuk berdiskusi tentang pendidikan anak-anak pengungsi. Para pengungsi ini tersebar di berbagai negara. Para relawan Tzu Chi di Yordania juga terus membantu para pengungsi Suriah di sana. Hingga kini, bantuan ini sudah berjalan lebih dari empat tahun.

Untuk mencapai ketenteraman dunia, manusia harus lebih dahulu menyelaraskan pikiran dan membuka hati untuk bersumbangsih dengan cinta kasih. Kita bisa memberi perhatian bagi mereka yang berada jauh dari kita. Terhadap yang berada tidak jauh dari kita, tentu kita harus lebih peduli. Saya dengan tulus mendoakan kalian semua.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 6 Februari 2016
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

大愛之道廣披寰宇 · 長情之路古往今來

Jalan Cinta Kasih Universal Membentang Luas ke Seluruh Dunia,
Jalinan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya.

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Tzu Chi menentukan urutan prioritasnya?

Profesor Herman B. Dutch Leonard dari Harvard Business School bertanya kepada Master Cheng Yen:

Ada banyak masalah yang terjadi di dunia ini, lalu bagaimana Tzu Chi memilah hal apa saja yang layak dilakukan, dan bagaimana menentukan urutan prioritasnya? Apa yang menjadi standar dan filosofinya?

Master menjawab:

Dunia ini penuh dengan ketidakkekalan, jadi tidak mungkin menentukan mana yang harus lebih dulu dilakukan dan mana yang kemudian baru dilakukan. Ketika insan Tzu Chi melihat ada berbagai penderitaan dan memang masyarakatnya membutuhkan bantuan, maka insan Tzu Chi akan segera mengulurkan tangan untuk memberikan bantuan. Hanya saja, ketika terjadi peristiwa tanggap darurat (bencana), kita harus menentukan metode dan cara pemberian bantuannya dengan berdasarkan pada lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

□ Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen tanggal 23 Oktober 2009
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BALI: *Gathering Gan En Hu*

Memupuk Rasa Syukur dan Bakti

Suasana kekeluargaan yang tercipta antara relawan Tzu Chi Bali dengan para *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) sangat terasa pada acara *Gathering Gan En Hu* yang diadakan pada tanggal 7 Februari 2016, bertempat di Kantor Tzu Chi Bali. *Gathering* ini bertujuan agar silaturahmi antara relawan dengan *gan en hu* dapat terus terjalin.

Dalam kegiatan ini juga dijelaskan tentang cikal bakal Tzu Chi, termasuk semangat berdana melalui celengan bambu. Relawan menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berbuat kebajikan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Relawan Tzu Chi juga membagikan celengan bambu kepada setiap keluarga sehingga mereka dapat turut bersumbangsih membantu orang lain.

Dalam *gathering* kali ini, relawan Tzu Chi Bali juga mengajak para *Gan En Hu* untuk menunjukkan rasa syukur dan bakti kepada orang tua. Dengan penuh rasa hormat, anak-anak menyuguhkan secangkir teh kepada orang tuanya.

Mendengarkan anaknya memanggil namanya untuk menawarkan minum teh, membuat para orang tua merasa terharu. Terlebih saat sesi membasuh kaki orang tua. Salah satu anak asuh, Nila Noviyana Desy membersihkan kaki ibunya dengan sepenuh hati sebagai wujud syukur dan rasa baktinya. Sejak ayahnya mengalami gagal ginjal dan harus menjalani proses cuci darah secara rutin, tulang punggung keluarga pun beralih ke Ibu Nila. Beliau harus menopang perekonomian keluarga dan membesarkan keempat anaknya. Beruntung, keempat anaknya, termasuk Nila memiliki prestasi yang baik di sekolah.

Untuk menyambut Tahun Baru Imlek, relawan Tzu Chi berbagi kebahagiaan dengan membagikan angpau kepada semua *Gan En Hu* yang hadir. Acara kemudian ditutup dengan doa bersama, dengan harapan batin manusia dapat terjernihkan, masyarakat damai dan tenteram, serta dunia terbebas dari bencana.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)



Untuk menanamkan dan mempraktikkan rasa bakti seorang anak kepada orang tua, anak-anak diajak untuk menyuguhkan teh dan membasuh kaki orang tua mereka.

Made Very Suprianto (Tzu Chi Bali)



Helen Chua (Tzu Chi Batam)

Djaya Iskandar, relawan komite yang juga Zhen Shan Mei (dokumentasi) Tzu Chi Batam menjelaskan tentang pentingnya mendokumentasikan jejak langkah insan Tzu Chi kepada anak-anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Batam.

TZU CHI BATAM: Kelas Budi Pekerti

"Ayo Menjadi Pencatat Sejarah Tzu Chi"

Untuk memperkenalkan Misi Budaya Humanis Tzu Chi, khususnya *Zhen Shan Mei* (dokumentasi), Minggu 28 Februari 2016, sebanyak 77 murid *Tzu Shao* (Kelas Budi Pekerti Tzu Chi tingkat SMP dan SMA) mengikuti materi tentang teknik fotografi.

"Anak-anak sekarang ini suka foto, jadi menurut saya ini bakal jadi suatu materi yang menarik bagi mereka. Selain itu, mereka juga bisa berpartisipasi apakah nanti sebagai relawan atau bagaimana, yang penting kita ingin gali dulu potensinya. Kita ingin mereka mendalami arti dari sebuah misi budaya humanis di Tzu Chi, khususnya 3 in 1 (artikel, foto, video)," ujar Megawati, relawan yang aktif di misi pendidikan.

Megawati menjelaskan tentang Relawan *Zhen Shan Mei* dan tanggung jawabnya. Pembelajaran pun dibuka dengan presentasi teknik fotografi yang dibawakan oleh Mathias, relawan *Zhen Shan Mei* yang juga seorang fotografer

profesional. "Semua orang menurut saya bisa memotret. Cuma bagaimana memotret dengan cara, teknik, dan momen yang benar, itu yang ingin saya sampaikan kepada mereka," ujar Mathias. Setelah mengetahui cara menangkap momen, anak-anak *Tzu Shao* ini juga dibekali dengan prinsip-prinsip dokumentasi Tzu Chi yang mencakup prinsip Kebenaran (*Zhen*), Kebajikan (*Shan*) dan Keindahan (*Mei*).

Menyadari bahwa melalui kamera *handphone* pun bisa menjadi sarana pencatat sejarah Tzu Chi, anak-anak ini pun tidak sabar untuk segera mempraktikkan pengetahuan yang baru mereka dapatkan. Salah satunya Felycia, murid *Tzu Shao* yang duduk di bangku SMP kelas 7. "Saya juga ingin memberitahukan kepada masyarakat tentang apa yang dilakukan relawan Tzu Chi, supaya bisa menginspirasi orang lain untuk berbuat kebaikan dan berbagi kepada sesama," kata Felycia mengungkapkan niatnya.

□ Bobby (Tzu Chi Batam)

TZU CHI PEKANBARU: Kelas Budi Pekerti

Inspirasi dari Pintu ke Pintu

Minggu, 21 Februari 2016, sebanyak 17 siswa kelas budi pekerti hadir dalam pertemuan kedelapan Kelas Budi Pekerti *Qin Zi Ban* (tingkat sekolah dasar). Pertemuan kali ini sedikit berbeda dengan biasanya. Jika biasanya para siswa belajar di dalam ruangan, kali ini mereka belajar di luar ruangan, yakni di sekitar kompleks perumahan yang ada di Jalan Tamtama dan Jalan Lili, Pekanbaru.

Pada kesempatan tersebut anak-anak memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat di kompleks perumahan tersebut dengan membagikan *Buletin Tzu Chi*, gantungan apel *ping an* (aman dan tenteram), poster Kata Perenungan Master Cheng Yen, dan celengan bambu Tzu Chi. Hari itu, para orang tua dari siswa kelas budi pekerti juga mengenakan rompi relawan Tzu Chi dan bersama-

sama dengan relawan mendampingi putra-putrinya.

Selama kegiatan anak-anak bisa menampilkan budaya humanis Tzu Chi. Mereka dengan ramah menyapa pemilik rumah maupun warga yang ditemui. Kegiatan ini mendapatkan apresiasi dari para orang tua murid. "Dengan kegiatan ini saya melihat anak-anak menjadi lebih percaya diri dan berani berkomunikasi dengan orang lain," kata Santi, salah satu orang tua siswa.

Dari 33 rumah yang dikunjungi, hari itu berhasil disampaikan 37 lembar poster kata perenungan dan 30 buah celengan bambu Tzu Chi. Harapannya apa yang disampaikan ini bisa menjadi inspirasi dan menggugah masyarakat untuk selalu berpikir baik, mengucapkan kata-kata yang baik, dan melakukan perbuatan baik.

□ Wismina (Tzu Chi Pekanbaru)



Irwan (Tzu Chi Pekanbaru)

Anak-anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi memperkenalkan Tzu Chi dan berbagi inspirasi kepada masyarakat dengan memberikan *Buletin Tzu Chi*, poster kata perenungan, dan celengan bambu kepada warga di Pekanbaru.

TZU CHI SORONG: Kunjungan Kasih dan Pembagian Bingkisan Perhatian untuk Generasi Penerus Bangsa

Jumat, 19 Februari 2016 menjadi momen yang membahagiakan bagi 35 relawan Tzu Chi Sorong, karena pada hari tersebut mereka dapat melakukan kunjungan kasih ke sekolah-sekolah dasar di daerah terpencil di Sorong. Relawan Tzu Chi membagikan bingkisan berupa alat-alat tulis kepada murid-murid sekolah dalam rangka perayaan Tahun Baru Imlek 2016.

"Hari ini berbagi kebahagiaan dengan anak-anak, sekaligus memberikan motivasi belajar kepada mereka," ujar Viny Elvina, koordinator kegiatan. Sebanyak 261 bingkisan dibagikan kepada murid-murid di SD Berkat, SD St. Paulus, SDN 22 Klain yang semuanya berlokasi di Sorong, Papua Barat. Sementara itu, relawan juga berbagi kebahagiaan dengan para pendidik sekolah ini. Sebanyak 30 bingkisan berupa batik khas Papua dibagikan kepada para guru di tiga sekolah tersebut.

Kepala Sekolah SD St. Paulus, Thomas Assem, S.Pd mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada relawan Tzu

Chi yang telah memberikan perhatian kepada sekolahnya. "Terima kasih, (Tzu Chi) bersedia mengunjungi kami yang di pelosok ini," ungkap Thomas.

Melihat semangat belajar dan rasa syukur para murid di ketiga sekolah ini, Viny mengaku merasa terharu. "Ke depannya kami berencana mengunjungi sekolah-sekolah ini kembali dengan memberi bantuan yang lebih bermanfaat lagi, misalnya buku-buku inspirasi dari Master Cheng Yen, bantuan kelengkapan sekolah, ataupun alat-alat kebersihan untuk sekolah," ucapnya.

Usai melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah, relawan Tzu Chi juga membagikan bingkisan kepada murid-murid sekolah minggu di Wihara Buddha Sasana, Aimas, Sorong. Sebanyak 20 bingkisan berisi alat tulis dan 3 dus susu kemasan dibagikan. Viny berharap melalui kegiatan ini bisa memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak untuk belajar dan menggapai cita-cita mereka.

□ Sugiarto (Tzu Chi Sorong)



Relawan Tzu Chi membagikan bingkisan berupa alat tulis kepada murid-murid dan batik kepada guru-guru Sekolah Dasar di Sorong. Ini merupakan bentuk perhatian relawan Tzu Chi kepada murid-murid dan guru di daerah terpencil.

TZU CHI MEDAN: Donor Darah

Menggugah Kepedulian

Minggu, 21 Februari 2016, Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan mengadakan Bakti Sosial Donor Darah untuk pertama kalinya di Binjai Super Mall, Kota Binjai yang bekerja sama dengan Unit Transfusi Darah Rumah Sakit Haji Adam Malik Medan. Kegiatan ini melibatkan 8 orang tenaga medis dan 55 relawan yang berasal dari Medan, Binjai, Brahrang, Tandam, Stabat, dan Tanjung Pura. Semuanya penuh semangat melayani para donor dengan ramah.

Dari 150 calon donor yang mendaftar, berhasil terkumpul 133 kantong darah. Salah satu calon donor, Dardus dan temannya yang merupakan seorang anggota kepolisian turut mengikuti kegiatan donor darah ini ketika ia melewati lokasi donor di mal ini. Ia mengaku donor ini merupakan pengalaman pertamanya. Sementara itu, pasangan suami-istri, Anzar dan Sulasmi datang dari Kota Medan untuk ikut mendonorkan darahnya.

Mereka mendapatkan info kegiatan ini dari DAAI TV. Anzar ternyata merupakan relawan Tzu Chi Medan sejak tahun 2006, namun berhubung sibuk, ia mulai jarang mengikuti kegiatan Tzu Chi.

Jovita, relawan Tzu Chi mengatakan, "Sangat *gan en* kepada relawan dari Medan dan Binjai yang sudah bersatu hati menyukseskan kegiatan donor darah kali ini." Menurutnya, bukan seberapa banyak kantong darah yang berhasil dikumpulkan, namun seberapa besar cinta kasih yang telah diberikan. "Semoga ke depannya kegiatan donor darah ini dapat terus berlanjut secara rutin dan semua relawan bekerja sama dengan sepenuh hati," ucapnya.

Di penghujung kegiatan, para relawan berdoa bersama. Masih dalam suasana Imlek, Jovita berbagi sukacita bersama semua relawan dan tim medis Rumah Sakit Haji Adam Malik dengan membagikan angpau yang berisikan cokelat sebagai tanda manisnya cinta kasih.

□ Beby Chen, Soit (Tzu Chi Medan)



Dwi Haryanto memberikan sharing tentang pola hidup vegetaris yang sudah dijalannya selama 6 tahun. Dwi juga menyakinkan para relawan lainnya bahwa bervegetaris itu bisa memenuhi kecukupan gizi manusia.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Sharing Pola Hidup Vegetaris Mengubah Pola Makan

Minggu pagi, 28 Februari 2016, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun bersama-sama mengadakan kegiatan *Gong Xiu* (kebaktian bersama). Dalam kegiatan ini juga diadakan *sharing* tentang pola hidup vegetaris. Dalam *sharing*nya, Dwi Haryanto, relawan Tzu Chi membahas mengenai kebiasaan gaya hidup mewah manusia dalam kehidupan sehari-hari, di mana dalam sekali makan mereka bisa menghabiskan uang jutaan rupiah. Akan lebih bijaksana jika kita membeli makanan secukupnya, dan kelebihan uang itu bisa digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Bervegetaris bisa menjadi salah satu cara untuk mengubah kebiasaan menghambur-hamburkan makanan.

"Jika ada niat untuk bervegetaris, pasti bisa!" tegas Dwi. Ia juga menerangkan jika pada awalnya ia bukanlah orang yang gemar bervegetaris. Tetapi setelah mengikuti pelatihan relawan Tzu Chi di Jakarta enam tahun lalu, ia melihat video tentang bagaimana hewan-hewan yang akan dikonsumsi itu mengalami penderitaan menjelang kematiannya. "Sejak itulah muncul keinginan untuk

bervegetaris," kata Dwi. Tekadnya bertambah kuat dengan dukungan dari Sukmawati, Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Dwi juga bisa mempertahankan tekadnya hingga saat ini.

"Pada awalnya memang agak sulit untuk bervegetaris. Namun, saya teringat lagi niat awal untuk bervegetaris," ucap Dwi. "Kalau kita berpikir dengan bervegetaris bisa menyebabkan kekurangan protein, badan menjadi lemah, dan tidak pintar, sesungguhnya pandangan tersebut tidaklah tepat. Hal ini terbukti protein pada sayuran itu lebih tinggi daripada protein di daging hewan," sambungnya.

Sementara itu, tekad yang sama juga muncul dalam diri Ina (34), relawan lainnya. Tekad untuk bervegetaris ini juga muncul setelah ia melihat video tentang penderitaan hewan ternak sebelum dibunuh dalam video *Gong Xiu* ini. "Sebelumnya saya juga sudah pernah bervegetaris selama 108 hari menjelang pemberkahan akhir tahun, dan saya juga bervegetaris setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan lunar. Jadi rasanya saya bisa bervegetaris," tekadnya.

□ Purwanto (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Senyuman hangat relawan menemani para donor saat mendonorkan darahnya dalam kegiatan donor darah di Binjai Super Mall, Binjai, Sumatera Utara.

Relawan Tzu Chi Jakarta: Kimmy Setiawan Tea

Kita Sehat, Bumi pun Sehat



Ciu Yen (He Qi Utara 2)

Saya selalu bangun setiap hari sekitar pukul 4 pagi untuk berkeliling kompleks dan memungut barang daur ulang. Kebiasaan ini sudah saya lakukan sejak saya sakit (tahun 2011) dan masih berlangsung sampai sekarang saat tubuh saya sudah kembali sehat.

Dulu ketika sakit, kondisi saya lebih parah karena anggota tubuh saya seakan tidak bisa dikendalikan. Dokter mengatakan ada saraf saya yang terganggu sehingga membuat saya tidak bisa mengendalikan pergerakan kaki. Dulu kaki saya rasanya selalu ingin berjalan dan tidak mau diam. Bahkan sampai malam hari. Keadaan ini membuat saya cemas dan takut.

Penyakit saya juga membuat saya terbangun pagi sekali. Dan setelah bangun, saya kembali tidak bisa mengendalikan pergerakan kaki saya. Hal itu membuat saya berkeliling lingkungan rumah berkali-kali dalam sehari. Kondisi

itu membuat saya *down* dan sempat vakum mengikuti kegiatan Tzu Chi.

“Dari rutinitas itu, banyak orang yang hanya melihat atau menertawakan saya. Mungkin banyak dari mereka yang menganggap kalau memungut sampah itu adalah pekerjaan yang tidak baik.”

Melihat kondisi kesehatan saya yang seperti itu, Ketua *Xie Li* saya, *Xie Li* Jelambar, Anna Tukimin merasa prihatin dan langsung datang memperhatikan saya. Ia meminjamkan saya gelang Master Cheng Yen dengan harapan saya memiliki keberanian

dan keyakinan untuk sembuh. Ia juga menasihati dan mengingatkan saya untuk tetap berkegiatan Tzu Chi, “Daripada kamu menghabiskan waktu untuk takut dan cemas dengan penyakit, lebih baik kamu kembali aktif menjadi relawan daur ulang.”

Anna *Shijie* juga cerita ke saya kalau daur ulang itu banyak sekali manfaatnya. Dulu ketika ia pergi *training* ke Taiwan, ia melihat video tentang relawan daur ulang yang awalnya menderita penyakit pikun (sering lupa-*red*), tetapi bisa membaik setelah ikut daur ulang. Karena itulah ia juga berharap melalui daur ulang, kondisi kesehatan saya bisa membaik.

Saya memang sering mendengar Master Cheng Yen membicarakan kegiatan daur ulang dari ceramah beliau. Sebelum saya sakit, sebenarnya saya juga sudah mengikuti kegiatan daur ulang.

Kegiatan daur ulang juga merupakan kegiatan yang selalu saya ikuti setelah dilantik menjadi relawan Abu Putih Tzu Chi pada 6 Desember 2009. Daur ulang terlihat begitu menarik bagi saya karena slogannya yang sederhana, “Mengubah Sampah Menjadi Emas, Emas Menjadi Cinta Kasih”. Dengan kata lain, saya bisa ikut membantu orang melalui daur ulang.

Hingga saya dilantik menjadi relawan Biru Putih Tzu Chi pada 17 Oktober 2010, saya masih tetap aktif di kegiatan tersebut dan kegiatan lainnya. Intinya saya berprinsip dalam melakukan kegiatan Tzu Chi, kita pergi *happy*, dan pulang pun harus lebih *happy*.

Karena itu, ketika Anna *Shijie* menasihati saya untuk melakukan daur ulang, saya langsung mengiyakan. Waktu itu harapan saya cuma satu, yaitu untuk mengalihkan pikiran saya agar kembali sehat.

Setiap pagi saya memulai hari dengan memungut barang daur ulang dengan mengelilingi Kompleks Pakuwon, Jelambar, Jakarta Barat. Saya berkeliling ke pasar darurat, lalu masuk ke gang-gang kecil di sekeliling rumah-rumah warga. Setelah itu saya memutar lagi hingga ke Jalan Pangeran Tubagus Angke dan masuk ke Kompleks Perumahan Taman Harapan Indah (THI). Saya memungut botol-botol yang berserakan di jalanan ataupun tempat sampah. Biasanya sekali memungut sampah, saya bisa mendapat 2 sampai 3 kantong plastik besar botol air minum. Setelah itu saya kumpulkan di rumah Anna *Shijie* untuk dipilah saat kegiatan daur ulang setiap sebulan sekali.

Dari rutinitas itu, banyak orang yang hanya melihat atau menertawakan saya. Mungkin banyak dari mereka yang menganggap kalau memungut sampah itu adalah pekerjaan yang tidak baik. Namun, ada pula warga yang bersimpati dan ikut mengumpulkan sampah untuk diberikan kepada saya. Kalau sudah begitu, saya langsung menceritakan tentang Tzu Chi kepada mereka.

Begitu banyak manfaat daur ulang yang saya dapatkan. Dengan hanya berbekal impian sederhana untuk bisa membantu sesama dan sembuh dari penyakit, ternyata saya juga bisa membagikan semangat daur ulang kepada banyak orang. Daur ulang juga bisa membantu diri saya dalam memanfaatkan waktu dan meningkatkan kualitas hidup saya sehingga kondisi kesehatan saya semakin membaik. Semoga semakin banyak orang yang ikut dalam kegiatan pelestarian lingkungan sehingga bukan hanya kita yang sehat, namun bumi juga sehat.

Seperti dituturkan kepada Metta Wulandari

Kilas

Bedah Buku Menjadi Guru yang Humanis

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat mengadakan bedah buku pada 18 Februari 2016. Kegiatan kali ini mengupas buku *Pedoman Guru Humanis*. Diskusi yang terkesan serius namun santai tersebut dibawakan oleh salah satu relawan senior Tzu Chi, Lim Ji Shou, serta diikuti oleh 130 guru dan staf sekolah. “Hari ini dapat sesuatu yang baru, seperti bagaimana cara berkomunikasi dengan baik terhadap orang tua maupun siswa. Banyak pelajaran yang diperoleh,” ujar Freddy, salah satu peserta yang juga Kepala SD Cinta Kasih. “Guru humanis itu memanusiasikan manusia, memanusiasikan siswa. Siswa bukan kita anggap sebagai objek tapi subjek yang kita bentuk bagaimana caranya,” tambahnya.

Yuliaty



Yuliaty

Bantuan Pascabanjir Bangka Menjangkau yang Tak Terjangkau

Senin, 8 Februari 2016 banjir bandang menerjang Kelurahan Sungai Selan, Bangka Tengah. Tiga hari pascabanjir, 11 Februari 2016, relawan Tzu Chi bertolak ke Pulau Bangka untuk menyalurkan bantuan. Setelah melakukan survei, relawan Tzu Chi memutuskan untuk menyalurkan bantuan di Kelurahan Sungai Selan. Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia, Joe Riadi menuturkan bahwa pemilihan lokasi di Sungai Selan ini didasarkan pada pertimbangan terputusnya akses jembatan dan minimnya bantuan yang berada di lokasi ini. Selama dua hari, relawan Tzu Chi dan tim medis menyalurkan 1.600 paket bantuan banjir serta menangani 550 pasien dengan berbagai keluhan penyakit di wilayah ini.

Willy



Willy



Arimami SA

Bantuan Bagi Korban Kebakaran Bantuan di Kala Bencana

Kebakaran hebat melanda Kedoya Utara, Jakarta Barat pada Selasa, 16 Februari 2016. Tim Tanggap Darurat Tzu Chi bergerak menyalurkan bantuan. Pada Jumat, 19 Februari 2016, relawan Tzu Chi menyalurkan 79 paket bantuan kebakaran serta lima terpal kepada korban kebakaran di posko pengungsian sementara. Kebakaran yang terjadi pada pukul 09.30 pagi tersebut menghancurkan 38 rumah yang dihuni sebanyak 110 Kepala Keluarga. Akibatnya, sekitar 440 jiwa terpaksa mengungsi. Menurut Abdul Latief, Lurah Kedoya Utara, bantuan ini sangat membantu warga yang terkena musibah kebakaran. “Musibah kebakaran baru pertama kali terjadi di wilayah ini. Saya sebagai Lurah berterima kasih kepada Tzu Chi. Kami terbantu sekali,” ungkapnya.

Arimami SA



Merlina Chandra (He Qi Pusat)

Gathering Anak Asuh Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Seorang anak dalam proses perkembangan dari remaja menuju dewasa, seringkali mengalami fase pencarian jati diri. Minggu, 14 Februari 2016, Tim Teratai (relawan pemerhati pendidikan) Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Pusat mengadakan kegiatan bertajuk “Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain dengan Cara Saling Menghargai dan Toleransi”. Kegiatan yang diadakan di Kantor Sekretariat *He Qi* Pusat, Gedung ITC Mangga Dua Lantai 6, Jakarta ini dihadiri 77 anak asuh dan didampingi 16 relawan. Dalam kegiatan ini, relawan juga mengundang Oey Hoey Leng, relawan Tzu Chi yang juga Pembina RSKB Cinta Kasih Tzu Chi untuk berbagi pengalamannya yang inspiratif kepada para anak asuh Tzu Chi.

Yoce Setiawan (He Qi Pusat)

Cermin



Mengadu Kepintaran

Ada seekor Monyet yang merasa dirinya lebih pintar dari seekor Kambing yang terkenal sangat bijaksana. Monyet itu lalu menangkap seekor Kupu-kupu dan pergi mencari Kambing yang bijaksana itu. Ia ingin melakukan permainan tebak-tebakan, “untuk melihat siapa sebenarnya yang lebih pintar”.

“Hai, Pak Kambing... ! Saya dengar Anda adalah orang yang paling bijaksana

di sini, karena itu saya ingin bertanya kepadamu, ‘Kupu-kupu yang ada dalam genggamanku ini dalam keadaan hidup atau mati?’”

Si Monyet sebenarnya telah menyusun sebuah rencana, “Andaikan Pak Kambing mengatakan Kupu-kupu ini dalam keadaan hidup maka saya akan meremasnya hingga mati. Tetapi, jika ia mengatakan dalam keadaan mati maka saya akan melepaskannya dari

genggamanku dan membiarkan Kupu-kupu ini pergi.”

“Nak, Kupu-kupu yang ada di tanganmu, nasibnya bergantung pada keputusanmu. Ia akan ada dalam keadaan seperti yang kamu inginkan. Janganlah kita melakukan tebak-tebakan dengan mempertaruhkan nyawa makhluk lain,” Si Kambing berkata dengan tersenyum dan melanjutkan perkataannya, “Andaikan orang lain menangkap dirimu dan

dijadikan alat untuk tebak-tebakan, apa yang kamu harapkan dari jawaban saya?”

Karena akal bulus si Monyet telah terbaca, ia merasa sangat malu, lalu melepaskan kupu-kupu yang ada dalam genggamannya

□ Sumber: Buku “Pesan yang Tulus untuk Permata Hati” (真心寶貝)
Diterjemahkan oleh: Jennifer Lee (He Qi Utara)
Penyelar: Agus Rijanto

Info Hijau



Vertical Garden

Vertical Garden (Taman Vertikal) adalah taman yang dibangun secara tegak lurus, sering juga disebut taman dinding, green wall, vertical landscape, living wall, dan lainnya. Taman Vertikal merupakan sebuah inovasi baru dan modern di bidang pertamanan dan lanskap. Bila diletakkan di dalam ruangan, akan memberikan nilai tambah pada ruangan tersebut, serta menambah nilai estetika lingkungan sekitarnya.

KELEBIHAN	MANFAAT
Tidak membutuhkan lahan yang luas.	Menghasilkan oksigen dan membantu kesegaran udara di sekitarnya.
Dapat dibangun di mana saja (indoor maupun outdoor).	Bisa ditanami dengan sayuran dan tanaman obat-obatan.
Mudah perawatannya	Menambah nilai estetika lingkungan rumah, kantor, mal atau gedung dan bangunan lainnya.

Sumber: www.verticalgardenindonesia.com

Sedap Sehat



Kol Panggang Keju

Bahan:

- Kol : ½ butir
- Ham vegetarian : 1 potong kecil
- Keju parut : secukupnya

Bahan bumbu:

- Mentega : 30 gram
- Tepung terigu : 20 gram
- Susu cair : 80 cc

Cara pembuatan:

1. Potong kol menjadi bentuk lembaran, rebus sampai matang, tiriskan sampai airnya kering.
2. Potong ham vegetarian menjadi bentuk kotak kecil.
3. Panaskan oven sampai suhu 200°C.
4. Lelehkan mentega dengan api kecil di penggorengan, masukkan tepung terigu dengan perlahan dan aduk merata, lalu tuangkan susu dan masak sampai kental menjadi “krim mentega”.
5. Lalu tuangkan krim mentega ke atas kol dan ham vegetarian, kemudian aduk sampai merata. Masukkan ke dalam loyang tahan panas, taburkan keju parut, masukkan ke dalam oven selama 10 menit, tunggu sampai warnanya kuning keemasan, dan siap disajikan.

□ Sumber: Daai TV Taiwan (Vegetarian Cooking) Buku Resep Hidangan Vegetaris dalam 10 menit
Diterjemahkan oleh Erlina



Ragam Peristiwa



BANTUAN BANJIR BANGKA (13 FEBRUARI 2016)

PERHATIAN YANG MENGHANGATKAN. Relawan Tzu Chi menyalurkan 1.500 paket bantuan logistik kepada warga di Kelurahan Sungai Selan, Bangka Tengah akibat dilanda banjir pada 8 Februari 2016 lalu. Tim medis Tzu Chi juga mengadakan baksos kesehatan pascabanjir di wilayah ini.

Willy



SURVEI BEDAH KAMPUNG (14 FEBRUARI 2016)

BERINTERAKSI DENGAN WARGA. Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan Sugianto Kusuma, bersama Kapuskes Mabes TNI Mayjen TNI dr. Ben Yura Rimba mengunjungi warga penderita kaki gajah di Jagabita, Parung Panjang, Bogor. Kunjungan ini merupakan rangkaian dari survei bebenah kampung untuk membantu kehidupan dan kualitas hidup warga menjadi lebih baik.

Anand Yahya



BERSIH-BERSIH DALAM ACARA CAP GO MEH (21 FEBRUARI 2016)

MENYAPU JALAN. Sebanyak 81 orang relawan Tzu Chi membersihkan sampah di jalur yang dilewati Karnaval *Cap Go Meh* di kawasan Glodok, Jakarta Barat. Dengan membawa spanduk "Mengubah sampah menjadi emas, dan emas menjadi cinta kasih", relawan mensosialisasikan semangat pelestarian lingkungan kepada masyarakat.

Erlin Han



REN WEN WEEK (22-26 FEBRUARI 2016)

MENGASAH KREATIVITAS. Pekan Budaya Humanis kembali diadakan di TK Tzu Chi Indonesia. Para guru mengajak anak-anak untuk membuat prakarya untuk mengasah kreativitas anak. Selain itu anak-anak juga mengadakan pentas kesenian dan mengunjungi RSKB Cinta Kasih Tzu Chi sebagai rangkaian kegiatan Pekan Budaya Humanis.

Arimami AS

Tzu Chi Internasional

Peletakan Batu Pertama Proyek Pengurangan Resiko Bencana Sekolah yang Aman dan Nyaman

Taiwan berada di wilayah zona cincin api Pasifik, zona di mana sebagian besar gempa bumi di dunia terjadi. Gempa bumi yang sering terjadi tersebut menyebabkan kerusakan parah pada sekolah-sekolah dengan struktur bangunan yang sudah tua. Demi menyediakan tempat dan lingkungan yang aman untuk para pelajar di Hualien, Yayasan Buddha Tzu Chi dan pemerintah daerah setempat bekerja sama untuk melaksanakan Proyek Pengurangan Resiko Bencana di enam sekolah. Tujuan proyek ini adalah membangun kembali atau memperbaiki bangunan yang mengalami kerusakan pada struktur bangunannya.

Kegiatan peletakan batu pertama dilakukan di SD Ming Yih pada tanggal 19 Februari 2016. Hadir dalam acara tersebut Lai Jing-Kun, juru bicara Pemerintah Daerah Kabupaten Hualien; Liu Mei-Chen, Komisaris Departemen Pendidikan Pemerintah Kabupaten Hualien; Lin Bi-Yu, Wakil

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi, dan banyak tamu lainnya. Mereka semua berdoa untuk keselamatan dan kenyamanan belajar para siswa dan staf di SD Ming Yih, SD Chung Yuan, SD Jia-Min, SMP Yuli, SMP Guo-Feng, dan SMP Huaren.

Master Cheng Yen berkata, "Untuk memberikan lingkungan belajar yang nyaman bagi para siswa, sangat penting untuk mengambil langkah preventif guna mencegah terjadinya keadaan yang tidak diinginkan." Proyek Pengurangan Resiko Bencana ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan sekolah yang aman di wilayah terpencil, tetapi juga untuk bersahabat dengan alam, lingkungan, dan budaya masyarakat setempat.

Sebelumnya, Tzu Chi telah memulai Proyek Pengurangan Resiko Bencana di 21 sekolah di Kota Kaohsiung, Kabupaten Pingtung, Kabupaten Taitung, dan Kabupaten Hualien. Selain membangun kembali sekolah-sekolah ini, Tzu Chi juga memperbaiki 30 toilet



Relawan Tzu Chi mengadakan peletakan batu pertama Proyek Pengurangan Resiko Bencana untuk enam sekolah di Hualien, Taiwan.

Dok. Tzu Chi

di 59 sekolah di Hualien. Ini merupakan peran serta relawan Tzu Chi dalam menyediakan tempat belajar yang aman dan nyaman kepada para pelajar agar

mereka dapat mewujudkan cita-cita mereka di masa depan.

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/>
Diterjemahkan oleh Metta Wulandari